

ANALISIS IMPLEMENTASI STRATEGI POLRES PARIGI MOUTONG DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP KESELAMATAN BERLALULINTAS

Muh. Fikran Sanjaya^{1*}

¹ *Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako
Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah*

*Email : m.fikran312@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Sosialisasi dan hambatan Polres Parigi Moutong untuk menekan angka pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Parigi Moutong pada siswa SMA. Dasar penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Lokasi penelitian bertempat di Jalan Trans Sulawesi, Desa Pangi, Kec.Parigi Utara, Kab. Parigi Moutong. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang dipilih melalui purposive sampling. Jenis data yaitu data primer dan sekunder kemudian teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sosialisasi Polres Parigi Moutong untuk menekan angka pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas yakni menggunakan strategi komunikasi. Ada empat tahapan strategi yang digunakan yaitu, pengenalan khalayak, penyusunan pesan, penentuan metode dan pemilihan media. Dalam hal ini Polres Parigi Moutong tidak melakukan pengenalan khalayak. penyusunan pesan dilakukan dengan cara menganalisa data pelanggaran dan melakukan pengamatan pada saat sosialisasi. Kemudian metode yang digunakan dalam melaksanakan sosialisasi yaitu informatif dan persuasif. Adapun media yang digunakan yakni media sosial *facebook*. Dari kegiatan yang telah dilaksanakan peneliti menemukan hambatan dalam melaksanakan strategi komunikasi yakni hambatan ekologis hal tersebut terjadi pada saat pemberian sosialisasi diwaktu apel yang membuat siswa tidak bisa mendengar apa yang disampaikan oleh Polisi dikarenakan suara riuh dari siswa lain. Kemudian hambatan semantis hal tersebut terjadi pada saat penyampaian materi terlalu cepat. Tidak berhenti disitu saja pihak Polres Parigi Moutong juga mengalami hambatan mekanis hal tersebut terjadi ketika pengeras suara dan infocus tidak bisa digunakan karena padamnya listrik.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi; Polres; Keselamatan Berlalu lintas

Submisi : 23 April 2019

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari interaksi, sosialisasi dan komunikasi. Komunikasi menjadi sangat penting karena seseorang dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan harapkan terhadap orang lain dalam aktivitasnya. Manusia

dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena beberapa alasan, yaitu manusia tunduk pada norma sosial atau aturan, perilaku manusia yang mengharapkan penilaian dari orang lain, manusia yang memiliki kebutuhan berinteraksi dan memiliki potensi untuk berkembang. Aktivitas semacam itu merupakan suatu

bentuk interaksi sosial. Dengan demikian, diperlukan komunikasi yang menumbuhkan suatu pengertian terhadap realitas-realitas yang terjadi di masyarakat.

Salah satu realitas yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari ialah masih banyaknya masyarakat yang melakukan pelanggaran-pelanggaran lalu lintas. Lalu lintas merupakan sarana yang memegang peranan strategis dalam mendukung pembangunan dan integrasi nasional sebagai bagian dari upaya memajukan kesejahteraan umum sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Banyak dijumpai permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran hukum, mulai dari yang ringan hingga yang berat. Pelanggaran yang ringan kerap terjadi dalam permasalahan lalu lintas adalah seperti tidak memakai helm, menerobos lampu merah, tidak memiliki SIM atau STNK, balapan liar serta berboncengan tiga yang dianggap sudah membudaya dikalangan masyarakat dan anak-anak sekolah (Prodjodikoro, 2003:20).

Peran aktif pihak kepolisian sangat berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat dalam keselamatan lalu lintas. Adanya sosialisasi kepada masyarakat perlu giat untuk dilakukan sebagai bentuk pencegahan awal terhadap terjadinya kecelakaan lalu lintas. Sosialisasi merupakan suatu proses yang panjang baik secara sengaja atau tidak, seseorang dalam kehidupannya mengadakan suatu proses internalisasi nilai-nilai sosial yang ada disosialisasikan oleh generasi tua kepada generasi muda sebagai proses natural untuk menjaga kaidah sistem sosial lembaga negara yang bertindak sebagai agen sosialisasi yang menjaga transmisi nilai-nilai baik sosial maupun politik. Keluarga agen sosialisasi yang utama. Proses ini menentukan orientasi berpikir seseorang,

bahkan keluarga merupakan pusat pengaruh yang terbesar. Semakin seseorang tumbuh dewasa maka, makin banyak berinteraksi. Pada fase ini lembaga yang paling berperan adalah sekolah, perkumpulan dalam masyarakat, dan media massa (Solihat, 2008:105-106).

Hampir 900 orang meninggal setiap hari akibat kecelakaan lalu lintas di wilayah Pasifik Barat, dan ngebut menjadi faktor utama bagi separuh kecelakaan mematikan di kebanyakan negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Markas Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di wilayah Pasifik Barat menyatakan di dalam satu pernyataan rata-rata 337.000 orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan lalu lintas di wilayah tersebut, yang meliputi 37 negara dan wilayah di Asia Timur, Asia Tenggara dan Oseania. WHO menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran mengenai bahaya ngebut. Setiap dua tahun, WHO menyelenggarakan *United Nations Global Road Safety week* untuk melihat skala cedera lalu lintas darat dan kebutuhan mendesak guna meningkatkan tindakan untuk mencegah kecelakaan lalu lintas (www.antaranews.com).

Menurut data DIT Lantas Polda Sulawesi Tengah, Kabupaten Parigi Moutong merupakan daerah yang memiliki jumlah lakalantas yang cukup tinggi di Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut data yang diperoleh, angka lakalantas di Kabupaten Parigi Moutong pada kurun waktu 2015 hingga 2017 berada pada urutan ke dua dari 11 kabupaten/kota, dengan jumlah 1.074 kejadian, dibawah kota Palu dengan jumlah 1.231 kejadian.

Meningkatnya jumlah korban dalam satu kecelakaan merupakan suatu hal yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Berhati-hati tidaklah cukup untuk menghindari kecelakaan. Faktor kondisi

sangatlah diutamakan dalam mengendarai kendaraan dan kesadaran hukum berlalulintas harus dipatuhi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, sosialisasi harus dilakukan secara maksimal dikalangan masyarakat terutama terhadap pelajar, menurut data dari polri rentang usia korban kecelakaan lalu lintas yang paling tinggi ialah usia 15 sampai 19 tahun (Sumber: website Polri).

Etika dan kesadaran berlalulintas yang rendah semakin memperburuk kondisi ini. Menurut data dari SATLANTAS Polres Parigi Moutong (2017), angka pelanggaran lalu lintas di daerah Parigi moutong pada tahun 2016 dari bulan Januari hingga bulan Juni jumlah pelanggaran yang tercatat sebanyak 1212 kasus sedangkan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 1240 kasus, jenjang pendidikan yang paling banyak melakukan pelanggaran lalu lintas tersebut ialah pada siswa SMA sebanyak 964 kasus, SMP sebanyak 375 dan SD sebanyak 259 kasus. Dari angka tersebut menunjukkan kemungkinan terjadinya kecelakaan lalu lintas di kalangan pelajar di daerah Kabupaten Parigi Moutong sangatlah tinggi (Sumber: Satlantas Polres Parigi Moutong).

Table 1. Data Langgar

NO	TAHUN	PELANGGAR		
		SD	SMP	SMA
1	2016 – 2017	259	375	964

Sumber : Satlantas Polres Parigi Moutong

Menurut, Iptu. Abdhi Hendriyatna, SIK, selaku Kasatlantas Polres Parigi Moutong, pada saat dibuatnya UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, sosialisasi telah dilakukan oleh pihak Polres Parigi Moutong. Sebanyak 65 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kabupaten Parigi Moutong telah mereka

datangi untuk memberikan sosialisasi lalu lintas. Bukan hanya kepada anak SMA, tetapi mereka melakukan sosilalisasi terkait lalu lintas dari anak TK, SD, SMP hingga masyarakat luas yang berada di Kabupaten Parigi Moutong. Agar pelanggaran dan kecelakaan lalulintas bisa terminimalisir. (Sumber: Hasil wawancara).

Berdasarkan data di atas, sehingga menjadikan tugas penting bagi pihak Kepolisian Kabupaten Parigi Moutong khususnya bidang Satuan Lalu Lintas (SATLANTAS) yang berperan dalam menegakkan hukum hingga pendidikan lalu lintas terhadap seluruh lapisan masyarakat. Sebagaimana yang diatur pada undang-undang Nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan dengan pasal 12 sebagai berikut: Menerangkan mengenai penyelenggaraan di bidang registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor dan pengemudi, penegakan hukum, operasional manajemen dan rekayasa lalu lintas, serta pendidikan berlalulintas sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 ayat (2) huruf e poin g, yaitu pendidikan berlalu lintas. Maka salah satu cara untuk menanggulangi terjadinya kecelakaan lalu lintas yaitu, dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat(<http://www.hukumonline.com>).

Pengetahuan berkendara yang aman dapat di sosialisasikan kepada masyarakat sejak dini. Keluarga merupakan pengawas pertama terhadap pengetahuan berkendara bagi anak. Keluarga selayaknya tidak mengijinkan anak di bawah umur yang belum memiliki SIM untuk berkendara bebas di jalan raya. Sosialisasi polisi terhadap pengetahuan berkendara yang tertib masih kurang maksimal dilakukan kepada remaja, Sehingga mengakibatkan tingginya angka pelanggaran lalu lintas dikalangan pelajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berpendapat bahwa perlu dilakukan sosialisasi yang lebih baik tentang keselamatan berlalulintas secara berkala oleh pihak-pihak Kepolisian Polres Parigi Moutong, khususnya pada bidang SATLANTAS untuk menekan terjadinya pelanggaran lalu lintas yang dapat mengakibatkan kecelakaan bahkan bisa menelan korban jiwa. Hal tersebut sangat mendasari penulis untuk melakukan penelitian mengenai strategi sosialisasi keselamatan berlalulintas Polres Parigi Moutong terhadap siswa SMA. Melalui penelitian ini penulis berharap agar dapat memberikan saran terkait sosialisasi yang efektif agar dapat mengurangi angka kecelakaan dan pelanggaran yang terjadi di daerah Kabupaten Parigi Moutong dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh : Yuliansyah. 2014. *Peranan Sosialisasi Berlalu Lintas Dalam Meningkatkan Ketertiban Pengemudi Sepeda Motor di Kalangan Pelajar di Samarinda*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan maka dapat disimpulkan bahwa Peranan Sosialisasi berlalu lintas dalam meningkatkan ketertiban pengemudi sepeda motor di kalangan pelajar di Samarinda adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Sosialisasi dilakukan terhadap pelajar, yang terjadwal dalam program tahunan 'Rencana Kegiatan Dikyasa'. Sosialisasi dilakukan secara tatap muka dengan penjelasan tentang UU No.22 tahun 2009, Safety Riding, cara aman ke sekolah, polisi sahabat anak, dll. dan penggunaan media massa lokal Samarinda.

2. Pihak Dikyasa dan pihak satuan Pendidikan pada tahun 2010 telah melakukan Kesepakatan berupa MoU

(Memorandum Of Understanding) dalam hal memberikan pendidikan tentang tertib lalu lintas mulai usia dini hingga jenjang perguruan tinggi mengingat jumlah anggota kepolisian Satlantas pada Unit Dikyasa dianggap kurang dibandingkan dengan jumlah Pelajar yang ada di Samarinda.

3. Sosialisasi yang dilakukan Dikyasa dan pihak Sekolah tidak tersampaikan dengan baik yang disebabkan oleh Proses Sosialisasi yang kurang Efektif.

4. Menurut informan pengetahuan tertib lalu lintas tidak hanya dari kepolisian dan guru secara tatap muka namun ada sumber lain seperti orang tua, teman, serta pengalaman tentang lalu lintas. Dan media yang dominan bagi pelajar dalam mendapatkan pengetahuan yaitu televisi.

5. Informan mengaku pengetahuannya dalam tertib belalu lintas setelah mendapatkan sosialisasi semakin meningkat dan hal itu pun mempengaruhi perilaku mengemudi untuk lebih baik serta mematuhi lalu lintas. Namun jumlah pelanggaran dan kecelakaan dalam berlalu lintas semakin meningkat yang disebabkan dari berbagai faktor masalah pengemudi.

Strategi Komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu "*stratos*" yang artinya tentara dan kata "*again*" yang berarti memimpin. Dengan demikian, strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi, strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jenderal (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Mengenai masalah komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan

strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Seorang pakar komunikasi, perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan “Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.” (Cangara, 2013:61)

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. (Effendy 2013 :32)

Menurut Arifin (2004 :64), strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang dijalankan guna mencapai suatu tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak atau sasaran. Maka strategi yang dijalankan dalam perencanaan komunikasi harus diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengenalan Khalayak
Memahami masyarakat, terutama yang akan menjadi target sasaran program komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab semua aktivitas komunikasi diarahkan kepada mereka. Merekalah yang menentukan berhasil tidaknya suatu program.
2. Penyusunan Pesan
Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk symbol yang dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna. Pesan sangat tergantung pada program yang ingin disampaikan. jika program itu bersifat komersial untuk mengajak orang agar membeli barang yang dipasarkan, maka pesannya bersifat persuasif dan provokatif, sedangkan jika produk dalam bentuk program penyuluhan untuk kesadaran masyarakat maka sifat pesannya harus persuasif dan edukatif.
3. Penentuan Metode
Teknik penyampaian dalam dunia komunikasi dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: menurut cara pelaksanaan dan menurut bentuk isinya. Hal tersebut dapat diuraikan lebih lanjut, bahwa yang pertama semata-mata melihat komunikasi itu dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. Sedangkan yang kedua, yaitu melihat komunikasi itu dari segi bentuk pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung.
4. Pemilihan Media
Memilih media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan dan jenis media yang dimiliki oleh khalayak. Isi pesan maksudnya ialah kemasan pesan yang ditujukan untuk masyarakat luas, pesan sebaiknya

disalurkan melalui media massa misalnya surat kabar, televisi dan untuk komunitas tertentu digunakan media selebaran atau saluran komunikasi kelompok. Pengetahuan tentang pemilihan media dikalangan masyarakat harus diketahui lebih dahulu berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan.

Macam dan Tujuan Sosialisasi

Tujuan sosialisasi antara lain adalah sebagai berikut :

- a) Membekali seseorang dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.
- b) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif seperti membaca, menulis, dan berbicara.
- c) Mengendalikan fungsi-fungsi organik melalui latihan mawas diri yang tepat.
- d) Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada dimasyarakat (Maryati, 2001:81).

Ada 2 tipe sosialisasi (Maryati,2001:81) yaitu :

1. Formal adalah proses yang dilalui secara terstruktur yang memiliki norma-norma atau aturan-aturan tertentu. Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam Negara, seperti pendidikan disekolah, dan pendidikan militer.
2. Informal adalah proses yang dilakukan dimasyarakat yang mempunyai tujuan yang sama yakni meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota masyarakat. Sosialisasi tipe ini terdapat dimasyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan seperti

antara teman, sahabat, sesama anggotaklub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat.

Sosialisasi dibedakan menjadi 2 macam,(Maryati,2001:82) yaitu :

1. Sosialisasi primer adalah sosialisasi paling dini atau pertama yang diterima individu dari lingkungan keluarganya. Tempat sosialisasi primer adalah keluarga, karena manusia pada umumnya lahir ditengah-tengah keluarga. Sosialisasi primer akan mempengaruhi seorang anak untuk dapat membedakan dirinya dengan orang lain yang berada disekitarnya, seperti ayah, ibu, kakak, adik. Sosialisasi primer merupakan tempat menanamkan nilai-nilai budaya yang dianut keluarganya dalam hal aturan-aturan keluarga, agama, dan kepercayaan.
2. Sosialisasi sekunder merupakan lanjutan dari sosialisasi primer. Sosialisasi yang mengajarkan nilai-nilai baru diluar lingkungan keluarganya, seperti disekolah, lingkungan bermain, dan lingkungan kerja.

Hambatan Komunikasi

Proses komunikasi tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan komunikasi yang dapat menyebabkan komunikasi berjalan tidak efektif. Hambatan komunikasi merupakan segala bentuk penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran proses komunikasi itu sendiri. Menurut Effendy (2015 : 11-16), hambatan komunikasi terbagi menjadi:

a. Hambatan sosio-antro-psikologis

1. Hambatan Sosiologis

Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan yang pada

akhirnya menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya, yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran berkomunikasi.

2. Hambatan Antropologis

Pada proses komunikasi, seorang komunikator perlu mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya. Ketika mengenalnya maka komunikator pun dapat mengetahui kebudayaan, bahasa, gaya hidup, norma, serta kebiasaan dari komunikan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya hambatan komunikasi terkait perbedaan kebudayaan tersebut.

3. Hambatan Psikologis

Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Komunikasi tidak akan berjalan lancar apabila salah satu pihak sedang sedih, bingung, marah, kecewa, merasa iri hati, maupun kondisi psikologis lainnya. Selain itu, adanya prasangka dari komunikan kepada komunikator juga merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, sebab orang yang berprasangka belum apa-apa sudah menentang komunikator. Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis, dimana orang yang berprasangka memiliki pengalaman buruk dengan orang lain yang berbeda ras, bangsa, suku bangsa, agama, partai politik, kelompok, dan sebagainya yang pada akhirnya menimbulkan prasangka kepada

orang lain yang memiliki kesamaan dengan masa lalunya.

b. Hambatan Semantis

Hambatan semantis dapat terjadi diantaranya karena kesalahan pengucapan dari komunikator, bicara terlalu cepat, serta pemilihan kata-kata yang tidak tepat termasuk penggunaan jargon maupun bahasa asing yang belum dikenal secara umum. Selain itu, terkadang disebabkan oleh aspek antropologis, dimana latar belakang budaya yang berbeda juga dapat menyebabkan salah persepsi terhadap bahasa yang digunakan.

c. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis terjadi jika terdapat gangguan pada media yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga pesan yang dikirimkan tidak dapat tersalurkan dan diterima dengan baik.

d. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Gangguan tersebut seperti suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu-lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat, dan sebagainya yang terjadi pada saat kegiatan komunikasi sedang berlangsung.

Metodologi Penelitian

Dasar penelitian ini menggunakan metode studi kasus. lokasi penelitian bertempat di Jalan Trans Sulawesi, Desa Pangi, Kec.Parigi Utara, Kab. Parigi Moutong. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang dipilih melalui purposive sampling. Jenis data yaitu data

primer dan sekunder kemudian teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi (Effendy 2013 :32). Hal ini berarti strategi komunikasi adalah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam melakukan strategi komunikasi Polres Parigi Moutong melakukan sosialisasi untuk menekan angka pelanggaran dan kecelakaan lalulintas yang ada di Kabupaten Parigi Moutong, Polres Parigi Moutong dalam hal ini menganalisa data-data pelanggaran lalu lintas sebagai bahan acuan untuk membuat materi, dan mereka juga melakukan pengamatan pada saat sosialisasi yang bertujuan untuk menemukan metode baru dalam melakukan sosialisasi.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat strategi sosialisasi yang dilakukan Polres Parigi Moutong dalam menekan angka pelanggaran dan kecelakaan lalulintas

di Kabupaten Parigi Moutong yaitu dengan menggunakan suatu perencanaan strategi , Seperti yang kita ketahui Pelanggaran dan kecelakaan lalulintas adalah salah satu pembunuh yang paling mematikan. Polres Parigi Moutong telah melaksanakan berbagai program dan usaha untuk memberikan pendidikan terkait keselamatan berlalulintas. Sama dengan hal tersebut maka strategi sosialisasi yang dilakukan oleh Polres Parigi Moutong dalam menekan angka pelanggaran dan kecelakaan lalulintas salah satu yang harus ditempuh dalam melakukan upaya tersebut dengan menggunakan strategi komunikasi dalam perencanaan komunikasi. Hal tersebut dengan menggunakan strategi yang dijalankan dalam perencanaan komunikasi yang merujuk pada teori strategi komunikasi yang di kemukakan oleh Arifin, langkah-langkah strategi komunikasi sebagai berikut pengenalan khalayak hal pertama yang dilakukan Polres Parigi Moutong dalam strategi komunikasi adalah melakukan pengenalan khalayak sasaran, tetapi dalam hal ini Polres Parigi Moutong tidak turun terlebih dahulu melakukan pengenalan khalayak dikarenakan mereka berusaha untuk meminimalisir waktu, tenaga dan biaya. Akan memakan waktu, tenaga dan biaya jika mereka turun hari ini hanya untuk mengenali sasaran kemudian besok turun lagi. karena bukan hanya siswa SMA saja yang harus Polres Parigi Moutong berikan sosialisasi tetapi semua kalangan masyarakat juga, walaupun mereka memfokuskan pembinaan dari TK hingga SMA. Maka dari itu Polres Parigi Moutong hanya menganalisa data pelanggaran dan melakukan pengamatan pada saat sosialisasi saja.

Penyusunan Pesan Dalam hal penyusunan pesan, Polres Parigi Moutong

menganalisa data pelanggaran dan melakukan pengamatan untuk menentukan pesan apa yang akan mereka sampaikan pada saat sosialisasi sedangkan pengamatan pada saat sosialisasi bertujuan untuk menciptakan metode-metode baru. Dalam hal ini Polres Parigi Moutong berupaya menyampaikan pesan bahwa pentingnya menaati aturan-aturan lalu lintas dan kami melakukan persuasif seperti menampilkan gambar-gambar kecelakaan lalu lintas, menghukum siswa yang melanggar lalu lintas dan memberikan hadiah kepada siswa yang bisa menjawab dan memberi pertanyaan terkait aturan lalu lintas. Hal ini juga sesuai dengan teori strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Arifin, yang menyatakan bahwa Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk symbol yang dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna. jika program itu bersifat komersial untuk mengajak orang agar membeli barang yang dipasarkan, maka pesannya bersifat persuasif dan provokatif, sedangkan jika produk dalam bentuk program penyuluhan untuk penyadaran masyarakat maka sifat pesannya harus persuasif dan edukatif. Dalam hal menyampaikan pesan Polres Parigi Moutong menggunakan kata-kata yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh siswa-siswa SMA supaya tidak terjadi mis komunikasi dalam proses sosialisasi. Hal ini juga sesuai dengan teori pengkajian tujuan pesan komunikasi yang dikemukakan oleh Effendy, yang menyatakan bahwa pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang akan diambil, apakah itu teknik informasi, persuasi, atau interuksi. Seperti yang telah disinggung di muka, apapun tekniknya, pertama-tama komunikasi harus mengerti pesan komunikasi itu. Dalam melancarkan komunikasi, kita harus berupaya

menghindarkan pengucapan kata-kata yang mengandung makna konotatif. Jika terpaksa harus kita katakan karena tidak ada perkataan lain yang tepat, maka kata yang diduga mengandung konotatif itu perlu diberikan penjelasan mengenai makna yang dimaksud jika dibiarkan, bisa menimbulkan interpretasi yang salah.

Penetapan Metode, Terlaksananya tujuan yang ingin dicapai, maka Polres Parigi Moutong menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan pesannya. Metode yang pertama adalah metode informatif yaitu dengan cara memberikan pendidikan lalu lintas berupa sosialisasi kepada siswa SMA, dimana Polres Parigi Moutong selalu memberikan informasi bagi semua masyarakat. Selanjutnya Polres Parigi Moutong menggunakan metode persuasif, dalam hal ini Polres Parigi Moutong mempersuasi siswa dengan cara menampilkan gambar-gambar kecelakaan yang bertujuan memberikan rasa takut kepada siswa agar tidak melakukan pelanggaran lalu lintas yang mengakibatkan kecelakaan lalu lintas, memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar lalu lintas untuk selalu menaati aturan lalu lintas, dan memberikan hadiah kepada siswa yang bisa menjawab kuis yang di berikan oleh Polres Parigi Moutong.

Dalam hal menyampaikan materi Polres Parigi Moutong juga memberikan kuis-kuis terkait lalu lintas dan memberikan hadiah barang siapa yang bisa menjawab dan memberikan pertanyaan. Hal ini sesuai dengan teori pengkajian pola sosialisasi yaitu sosialisasi patrisipatoris yang dikemukakan oleh Maryati, yang menyatakan bahwa sosialisasi patrisipatoris merupakan pola dimana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dalam proses

sosialisasi anak diberi kebebasan. Penekanan diletakan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak dan keperluan anak.

Polres Parigi Moutong juga memberikan hukuman kepada siswa SMA yang melakukan pelanggaran lalulintas seperti menilang dan menyuruh mendorong motor mereka hingga kesekolah. Hal ini sesuai dengan pengkajian teori pola sosialisasi yaitu sosialisasi represif yang dikemukakan oleh Maryati, menekan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan .ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan. Penekanan pada kepatuhan anak dan orang tua. Penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal dan berisi perintah, penekanan sosialisasi terletak pada orang tua. kemudian dalam penanganan pelanggaran dan kecelakaan lalulintas, orang tua, sekolah dan pemerintah juga harus ikut serta dalam pengawasan. sehingga pengawasannya akan menjadi lebih ketat. Tetapi dalam hal ini pemerintah juga harus menyediakan fasilitas yang memadai seperti menyediakan bus sekolah dan dari pihak sekolah harus melarang siswanya membawa kendaraan kesolah seperti yang dilakukan SMP 1 palu. Hal ini sesuai dengan pengkajian teori agen atau media komunikasi yang dikemukakan oleh Maryati, agen utama dalam memberikan sosialisasi yaitu keluarga, pada umumnya, seorang memulai kehidupannya ia lahir dan diasuh oleh keluarga yang terdiri dari kedua orang tuanya, saudara, dan kerabatnya. Peran orang tua sangat penting pada masyarakat moderen seperti saat ini, seorang anak sangat tergantung pada cara orang tua mendidiknya. Sedangkan sekolah

merupakan peralihan jenjang antara keluarga dan masyarakat. Sekolah merupakan pendidikan formal. Sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan intelektual anak, tetapi juga mempengaruhi hal lain, seperti kemandirian, tanggung jawab dan tata tertib.

Dengan menyadari perkembangan di era informasi dan komunikasi Polres Parigi Moutong menggunakan media dalam menyebarkan pesan-pesannya. Dalam hal ini Polres Parigi Moutong memberikan informasi terkait keselamatan berlalulintas kepada siswa SMA. Penyebarluasan informasi yang dilakukan sangat terkait dengan upaya Polres Parigi Moutong dalam menekan angka pelanggar dan kecelakaan lalulintas di Kab. Parigi Moutong, karena melihat kondisi siswa dan masyarakat yang sangat konsumtif menggunakan media online maka Polres Parigi Moutong menggunakan media online untuk menyebarkan informasi tersebut. pada dasarnya penyebarluasan informasi di media online akan memberikan efek kepada pengguna.

Salah satu penentu keberhasilan strategi komunikasi adalah pemilihan media yang tepat sebagai penyampaian pesan. Hal ini sangat berguna dalam penyampaian pesan-pesan keselamatan berlalulintas yang dilakukan oleh Polres Parigi moutong dalam menekan jumlah pelanggaran dan kecelakaan lalulintas di Kab. Parigi Moutong. Polres Parigi moutong juga memberikan kesadaran kepada siswa dan masyarakat terkait pentingnya mamatuhi aturan-aturan lalulintas.

Pemilihan media sosial facebook berdasarkan hasil wawancara Polres Parigi Moutong kepada siswa SMA pada saat menyampaikan sosialiasi, jadi dalam hal ini

siswa SMA di Kabupaten Parigi Moutong lebih banyak menggunakan facebook, kemudian facebook juga memiliki kelebihan dibandingkan media lain dalam hal memposting video, gambar yang banyak dan fitur-fiturnya lebih mudah kami pahami. Adapun media-media lain yang Polres Parigi Moutong gunakan dalam melancarkan pemberian sosialisasi seperti pengeras suara dan infocus.

Proses komunikasi tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan komunikasi yang dapat menyebabkan komunikasi berjalan tidak efektif. Hambatan komunikasi merupakan segala bentuk penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran proses komunikasi itu sendiri. Adapun hambatan Polres Parigi Moutong dalam menyampaikan pesan keselamatan berlalulintas seperti yang dikemukakan oleh siswa SMA, bahwa dalam melakukan sosialisasi Polres Parigi Moutong ditsuntut agar lebih kreatif untuk menciptakan metode-metode baru dalam menyampaikan sosialisasi. Karena menurut mereka metode yang sebelumnya masih banyak memiliki kekurangan seperti penyampaian materi pada saat apel sekolah, ada yang mendengar pengarahannya tetapi ada juga yang tidak memperhatikan dalam hal bermain dan berbicara sehingga siswa yang ingin mendengar terganggu oleh suara ribut siswa lain. Hal ini sesuai dengan pengkajian teori hambatan ekologis yang dikemukakan oleh Effendy, Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Gangguan tersebut seperti suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu-lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat, dan sebagainya yang terjadi pada saat kegiatan komunikasi sedang berlangsung. Adapun hambatan kepada siswa dalam hal penyampaian materi yang terlalu cepat,

sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat didengar oleh sasaran. Hal ini sesuai dengan pengkajian teori hambatan semantis yang dikemukakan oleh Effendy, Hambatan semantis dapat terjadi diantaranya karena kesalahan pengucapan dari komunikator, bicara terlalu cepat, serta pemilihan kata-kata yang tidak tepat termasuk penggunaan jargon maupun bahasa asing yang belum dikenal secara umum.

Tidak berhenti sampai disitu saja Polres Parigi Moutong juga menemui hambatan lain seperti dalam proses penyampaian materi Polres Parigi Moutong mengalami hambatan yang mereka temui yaitu tidak berfungsinya alat penunjang komunikasi seperti pengeras suara dan *infocus* yang diakibatkan padamnya listrik. sehingga proses penyampaian pesan menjadi kurang efektif. Hal ini sesuai dengan pengkajian teori hambatan mekanis yang dikemukakan oleh Effendy, Hambatan mekanis terjadi jika terdapat gangguan pada media yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga pesan yang dikirimkan tidak dapat tersalurkan dan diterima dengan baik.

Kesimpulan

Polres Parigi Moutong tidak turun terlebih dahulu untuk mengenali sasaran mereka dikarenakan mereka berusaha untuk meminimalisir waktu, tenaga dan biaya. Maka dari itu Polres Parigi Moutong hanya menganalisa data pelanggaran dan melakukan pengamatan pada saat sosialisasi saja. Kemudian dalam hal penyusunan pesan, Polres Parigi Moutong menganalisa data pelanggaran lalu lintas. dalam hal ini Polres Parigi Moutong menjadikan data tersebut sebagai acuan dalam penyusunan materi sehingga apa yang disampaikan tepat mengenai sasaran. Kemudian dalam menjalankan strategi sosialisasi Polres

Parigi Moutong juga melakukan pemantauan pada saat sosialisasi, yang bertujuan agar menemukan metode-metode baru dalam melakukan sosialisasi kedepannya.

Kemudian Polres Parigi Moutong berupaya menyampaikan pesan pentingnya menaati aturan-aturan lalulintas dan memberikan pemahaman terkait etika, kesadaran, simbol atau rambu dan kelengkapan berlalulintas. Dalam hal ini mereka menggunakan kata-kata yang lebih sederhana sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh sasaran. Dalam hal ini juga Polres Parigi Moutong menkankan bahwa pentingnya sosialisasi, karena kecelakaan lalulintas menjadi pembunuh yang mematikan.

Melihat hal tersebut dalam penentuan metode Polres Parigi Moutong menggunakan metode informatif yaitu dengan cara pemberian pendidikan lalu lintas terkait keselamatan berlalulintas. Dalam hal ini mereka melakukan pemberian sosialisasi terhadap sekolah yang sama dengan menggunakan metode persuasif. Dalam pengawasan Polres Parigi Moutong juga menghimbau agar Polisi, orang tua, sekolah dan pemerintah harus bersinergi. Dengan menyadari perkembangan di era informasi dan komunikasi Polres Parigi Moutong menggunakan *facebook* dalam menyebarkan pesan-pesannya yang dikarenakan siswa SMA lebih banyak yang menggunakan media sosial tersebut.

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan peneliti menemukan hambatan dalam melaksanakan strategi komunikasi yakni hambatan ekologis hal tersebut terjadi pada saat pemberian sosialisasi diwaktu apel yang membuat siswa tidak bisa mendengar apa yang disampaikan oleh Polisi dikarenakan suara ribut dari siswa lain.

Kemudian hambatan semantis hal tersebut terjadi pada saat penyampaian materi terlalu cepat sehingga membuat siswa tidak bisa mendengar secara jelas apa yang disampaikan. Kemudian pada saat melakukan sosialisasi mereka juga menemukan kendala bahasa yaitu komunikator susah menyampaikan pesan karena berlatar belakang suku yang berbeda. dalam hal ini komunikator harus bisa menggunakan bahasa daerah tertentu agar bisa memperlancar komunikasi. Tidak berhenti disitu saja pihak Polres Parigi Moutong juga mengalami hambatan mekanis hal tersebut terjadi ketika pengeras suara dan infocus terkadang tidak bisa digunakan karena padamnya listrik.

Daftar Pustaka

- (<http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt4a604fffd43d3/parent/lt4a604fcfd406d>).
- (<https://www.antaranews.com/berita/627782/who-900-orang-meninggal-setiap-hari-akibat-kecelakaan-lalu-lintas>)
- Arifin, Anwar. 2004. *Strategi komunikasi*. Bandung: Armico
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Parigi Moutong Dalam Angka*. Parigi Moutong : Badan Pusat Statistik Kabupaten Parigi Moutong.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi komunikasi*, Jakarta PT Rajagrafindo Persada.
- DitLantas Polda Sulawesi Tengah. 2017. Data Lakalantas 2015-2017

- Effendi, Onong. Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Effendi, Onong. Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Onong. Uchjana. 2015. *Dinamika Komunikasi*. Cetakan 9 Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hikmat, Mahi M. 2014. *Metode Penelitian : Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Edisi 1. Cetakan 2. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Maryati, K. dan Suryawati, J. 2001. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Moleong, J. 2000. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung . PT Remaja Rosdakarya
- Narwoko, J.Dwi dan Suyanto, Bagong. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Nurjaman, K dan Umam, K. 2012. *Komunikasi & Public Realation*. Bandung : Pustaka Setia
- Pratiwi, Adelisa. 2012. *Strategi Komunikasi Direktorat Penyiaran Dalam Mengkomunikasikan Peraturan dan Kebijakan Proses Perizinan Penyiaran*. Universitas Indonesia : Jakarta.
- Prodjodikoro Wirjono, 2003, *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia*, Bandung : Refika Aditama, hal. 20
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sari, Novia. 2012. *Tanggapan Masyarakat Terhadap Sosialisasi Program Bantuan Pemerintah di Kelurahan Talise*. Skripsi Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako Palu., Tidak diterbitkan.
- Satlantas Polres Parigi Moutong. 2016. *Anev Data Langgar Gakum Lantas Satuan Lalu Lintas Polres Parimo*. Parigi Moutong. Polres Parigi Moutong.
- Solihat, Manap. 2008. Komunikasi Massa dan Sosialisasi. *Mediator*. 9(1), 105-112.
- Usman. Husaini, Dan Setiady Akbar Purnomo, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Website Polri (<http://korlantas.polri.go.id/en/statistik-2/>)
- Wright, Charles R. 1988. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Yusliansyah, 2014. *Peranan Sosialisasi Berlalu Lintas Dalam Meningkatkan Ketertiban Pengemudi Sepeda Motor Di Kalangan Pelajar Di Samarinda*. Universitas Mulawarwan. Samarinda.
- Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional : Teori dan Praktik*. Edisi 1. Cetakan 1. Jakarta : Bumi Aksara.